

MENELISIK KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL MELALUI POTRET SIRAH NABAWIYAH

Mardhiya Agustina

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

e-mail: mardhiya@yahoo.co.id

Siti Fatimah

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Abstrak

Indonesia sebagai negara majemuk dengan keberagaman suku, agama, ras dan budaya memiliki kemiripan dengan kondisi yang dihadapi Rasulullah SAW saat berdakwah di tanah Arab. Penelusuran melalui sirah nabawiyah terkait konsep pendidikan multikultural yang telah beliau terapkan merupakan hal yang urgen jika melihat kondisi saat ini dimana perlu adanya eksplorasi lebih dalam tentang konsep ideal pendidikan Islam multikultural bagi dunia pendidikan Indonesia demi mencegah perpecahan dan menjaga kesatuan dalam kemajemukan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data dari kitab sirah nabawiyah karya Syekh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, kemudian menganalisis dan menyimpulkannya. Penelitian ini menemukan 3 konsep pendidikan Islam multikultural ala Rasulullah SAW., yaitu: (1) konsep toleransi beragama, yang meliputi: toleransi hidup berdampingan, saling menyayangi, menciptakan aturan yang tidak memihak, mencintai dan menghormati di dalam perbedaan; (2) konsep kesamaan, yang meliputi: persamaan derajat, hak asasi, solidaritas; (3) konsep keadilan, yang meliputi: melaksanakan hak dan kewajiban, merawat keseimbangan antara hak dan kewajiban, membela keadilan. Konsep ini dapat dijadikan acuan dalam pengimplementasian pendidikan Islam multikultural.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Pendidikan Multikultural, Sirah Nabawiyah*

PENDAHULUAN

Sebuah fakta yang perlu diakui oleh Indonesia adalah bahwa negara ini memiliki keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan aspek lainnya, menjadikannya sebagai negara multikultural. Di mana terdiri dari pulau besar maupun kecil yang berjumlah kurang lebih 13.000, memiliki 300 suku, 200 bahasa, dan 6 agama yang diakui oleh negara. Kehadiran keberagaman ini membawa implikasi penting dalam menjaga kesatuan yang mengikat semua ragam etnis dan budaya tersebut sebagai keunggulan bangsa.¹ Namun, negara yang multikultural juga rentan mengalami konflik akibat perbedaan yang ada, bahkan nasionalisme yang ada saat ini dapat terancam oleh konflik dan gerakan separatisme yang terus mengoyak persatuan bangsa ini. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kesadaran akan multikulturalisme di kalangan masyarakat,

¹ Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, Uus Ruswandi. "Konsep pendidikan multikultural di Indonesia", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* Vol. 6 No. 1 (2022), h. 1-2.

diperlukan upaya untuk memberikan pemahaman tentang konsep tersebut, salah satunya melalui penerapan pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan.

Madrasah, sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi sebagai lembaga memiliki potensi untuk menjadi tempat yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia. Lembaga pendidikan sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk turut serta dalam menangani konflik yang terjadi di masyarakat.² Namun pada kenyataannya, meskipun telah banyak didirikan lembaga pendidikan Islam, masih terdapat banyak perilaku yang tidak mencerminkan sikap yang baik, seperti intoleransi antar-agama.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang memuliakan keragaman budaya atau keyakinan, mengakui, dan mendorong terciptanya pluralisme budaya sebagai pola kehidupan masyarakat. Dalam konteks multikulturalisme di Indonesia, mirip dengan keanekaragaman budaya yang ada di kota Madinah pada zaman Rasulullah saw. Dahulu kala, masyarakat Madinah yang beragam bisa bersatu dalam semangat kebersamaan antar suku. Mereka menghormati satu sama lain berdasarkan kesepakatan bersama dan mematuhi peraturan yang tercantum dalam piagam Madinah. Pentingnya multikulturalisme ditekankan dalam negara yang penduduknya mayoritas berasal dari beragam latar belakang. Dengan keragaman ini, peran multikulturalisme menjadi krusial dalam mencegah konflik antar kelompok dalam masyarakat yang heterogen.

Multikulturalisme tidak dapat diwujudkan tanpa dukungan dari sistem pendidikan. James Banks sebagaimana yang dikutip oleh Amin berpandangan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah konsep pendidikan untuk *people of color*, artinya Pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan, di mana dengan adanya kondisi tersebut masyarakat mampu menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi.³ Konsep multikulturalisme bertujuan untuk mengembangkan pemahaman terhadap keragaman budaya, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan fokus utama pada golongan sosial. Proses pembelajaran dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang multikultural. Melalui pembelajaran, nilai-nilai pendidikan Islam yang multikultural dapat ditanamkan, menciptakan

² M. Al Qautsar Pratama dan Toyibafi Sahri Romadhon, "Pendidikan Islam Multikultural Dan Nilainya Dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam", *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 10 No. 2 (2022), h. 97.

³ Muh. Amin, "Pendidikan Multikultural", *Pilar: Journal Perspective of Contemporary Islamic Studies*, Vol. 9 No.1 (2018), h. 26.

identitas yang unik dalam konsep-konsep budaya Islam. Dengan adanya pembelajaran ini, peserta didik akan memiliki karakter multikultural yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Islam, sebagai sistem ajaran dan nilai, mengandung konsep dan doktrin yang dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Sebagai ajaran yang memiliki nilai-nilai normatif, Islam memperkaya dirinya dengan prinsip-prinsip yang menghargai dimensi pluralitas dan multikultural. Islam memiliki pandangan yang luar biasa dan memuliakan martabat dan kedudukan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Pemasyarakatan nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan merupakan sebuah ide yang tepat sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat keragaman. Ide pendidikan multikultural ini akhirnya menjadi sebuah komitmen global, sebagaimana yang direkomendasikan oleh UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa.⁴

Melihat urgensi kebutuhan sosial yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam multikultural sangatlah penting untuk dijadikan pedoman. Sebagai solusi, peneliti menyarankan untuk mengeksplorasi salah satu buku yang membahas sirah nabawiyah, di mana konsep pendidikan multikultural yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dapat ditemukan. Buku yang dipilih oleh peneliti adalah sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri yang berjudul *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*. Buku ini menguraikan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. dari kelahiran hingga wafat, serta membahas peran para sahabatnya. Di dalamnya, terdapat pembahasan khusus tentang dakwah Nabi, mulai dari periode Mekah hingga hijrah ke Madinah, disajikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.

Sirah Nabawiyah merujuk pada rangkuman peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan Nabi Muhammad saw., termasuk budi pekerti, sifat fisik, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan peperangan dan ekspedisi beliau. Tujuan dari kajian sirah nabawiyah adalah untuk memahami secara konseptual kehidupan Rasulullah SAW, baik sebagai prinsip, kaidah, maupun hukum. Sirah Nabawiyah merupakan upaya aplikatif yang bertujuan untuk menggambarkan Islam secara menyeluruh melalui teladan tertingginya, Nabi Muhammad

⁴I. Wayan Sukra. Warpala, "Pembelajaran Kontekstual: Sebuah Inovasi Penerapan Pendidikan Multikultural dan Belajar untuk Penemuan", *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. 1 (2019), h. 23.

SAW.⁵

Penelitian tentang pendidikan multikultural telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti, termasuk yang dilakukan oleh Sipuan dkk yang meneliti terkait pendekatan yang digunakan dalam pengimplementasian Pendidikan multicultural di sekolah,⁶ Abdul Halim meneliti bagaimana perspektif Azyumardi Azra seorang tokoh Pendidikan Indonesia dalam memandang Pendidikan Islam multikultural,⁷ ada juga Zainol Huda yang meneliti tentang metode yang digunakan Nabi SAW dalam menjalankan dakwah Islam kepada masyarakat multicultural.⁸ Sedangkan dalam penelitian ini, kedua peneliti mencoba untuk menelusuri berbagai potret peristiwa dan menganalisis bagaimana konsep pendidikan multikultural yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam perjalanan dakwah beliau melalui potret-potret tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Pustaka yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif, dimana penelitian dilakukan dengan yaitu menelisik dan menganalisis bahan pustaka yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti,⁹

Sumber primer dari penelitian ini adalah buku sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri yang berjudul *Ar-Rahiq Al-Makhtum* dan terjemahnya. Penulis menelisik konsep pendidikan Islam multikultural yang telah dipraktekkan Nabi Muhammad saw. Melalui buku tersebut, kemudian mengkaji dan menganalisis serta memetakannya, kemudian menyandingkannya dengan sumber lainnya dari berbagai referensi, baik buku maupun artikel jurnal yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Melalui penelusuran dalam buku sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, ditemukan 3 konsep pendidikan Islam multikultural yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW selama beliau berdakwah, konsep tersebut meliputi:

⁵ Muhammad Said Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 2006), h. 3.

⁶ Sipuan Sipuan, dkk, "Pendekatan Pendidikan Multikultural." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Vol. 8 No. 2 (2022).

⁷ Abdul Halim, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra", *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* Vol. 13 No.01 (2021).

⁸ Zainol Huda, "Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)." *Religia* Vol. 19 No. 1 (2016).

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2018), h. 5

Konsep Toleransi

Toleransi Hidup Berdampingan

Di dalam buku *Ar-Rahiqul Makhtum*, jelas menerangkan bahwa orang muslim dan kaum musyrikin hidup berdampingan sejak lama, di mana kaum musyrikin dengan keyakinannya tetap berpegang teguh dengan ajaran nenek moyang mereka terdahulu, dan kaum muslimin menghormati keyakinan tersebut.

وهم المشركون من صميم قبائل المدينة - فلم تكن لهم سيطرة على المسلمين، وكان منهم من ينخالجه الشكوك، ويتردد، في ترك دين الآباء، ولكن لم يكن يبطن العداوة والكيد ضد الإسلام والمسلمين، ولم تمض عليهم مدة طويلة حتى أسلموا وأخلصوا دينهم الله.¹⁰

Artinya: Mereka adalah orang-orang musyrik yang menetap di beberapa kabilah di Madinah. Mereka tidak mampu berkuasa atas orang-orang Muslim. Di antara mereka ada pula yang dirasuki keragu-raguan untuk meninggalkan agama nenek moyangnya. Namun mereka tidak pernah berpikir untuk memusuhi Islam dan orang-orang Muslim. Tak seberapa lama kemudian mereka pun masuk Islam dan melepaskan agamanya yang lampau.¹¹

Saling Menyayangi

Selain itu juga, di dalam buku ini menyatakan bahwa kaum muslimin menjadi makhluk yang saling mencintai, menyayangi serta melindungi terhadap-saudara-saudaranya, hal ini tergambar dalam peristiwa hijrah Rasulullah SAW ke Madinah yang disambut dengan sedemikian rupa oleh kaum Anshar.

وهذا يدلنا على ما كان عليه الأنصار من الحفاوة البالغة بإخوانهم المهاجرين، ومن التضحية والإيثار والود والصفاء.¹²

Artinya: Ini menunjukkan seberapa jauh kemurahan hati Anshar terhadap saudara-saudara mereka dari Muhajirin. Mereka mau berkorban, lebih mementingkan kepentingan saudaranya, mencintai, dan menyayangi.¹³

Menciptakan Aturan yang Tidak Memihak

Dengan berbaurnya masyarakat pada saat itu, Rasulullah SAW meletakkan peraturan yang luwes atau fleksibel terhadap para pemeluk agama yang ada di wilayah yang ditempati kaum muslimin agar tercipta lingkungan yang baik bagi masyarakatnya.

وكان همه في ذلك هو توفير الأمن والسلام والسعادة والخير للبشرية جمعاء، مع تنظيم المنطقة في وفاق واحد، فمن في

¹⁰ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, (India: Al-Jamiah Al-Salafiah, 1976), h. 162.

¹¹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2020), h. 203.

¹² Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 168.

¹³ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 213.

ذلك قوانين السماح والتجاوز التي لم تعهد في عالم مليء بالتعصب والتغالي.¹⁴

Artinya: Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam satu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu dibanyangi fanatisme.¹⁵

Mencintai dan Menghormati di Dalam Perbedaan

Saat berdampingan dengan pemeluk agama lain, kaum muslimin belajar untuk tidak membenci sesama makhluk Allah SWT walaupun berbeda dalam keyakinan harus hidup di dalam lingkungan masyarakat yang luas dan beragam.

وأقرب من كان يجاور المدينة من غير المسلمين هم اليهود - كما أسلفنا . د . كما أسلفنا . وهم وإن كانوا يبطنون العداوة للمسلمين، لكن لم يكونوا أظهروا أية مقاومة أو خصومة بعد ، فعقد معهم رسول الله معاهدة ترك لهم فيها مطلق الحرية في الدين والمال، ولم يتجه إلى سياسة الإبعاد أو المصادرة والخصام.¹⁶

Artinya: Tetangga yang paling dekat dengan orang-orang muslim di Madinah adalah orang-orang Yahudi. Sekalipun memendam kebencian dan permusuhan terhadap orang-orang Muslim, namun mereka tidak berani menampakkannya. Beliau menawarkan perjanjian kepada mereka, yang intinya memberikan kebebasan menjalankan agama dan memutar kekayaan, tidak boleh saling menyerang dan memusuhi.¹⁷

Rasulullah SAW juga menerapkan konsep menghormati satu sama lain serta tidak mengusik cara kehidupan beragama sesama makhluk.

إن يهود بني عوف أمة مع المؤمنين لليهود دينهم وللمسلمين دينهم مواليهم وأنفسهم، كذلك لغير بني عوف من اليهود.¹⁸

Artinya: Orang-orang Yahudi Bani Auf adalah salah satu umat dengan orang-orang Mukmin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang Yahudi selain Bani Auf.¹⁹

Konsep Kesamaan

Kutipan konsep pendidikan multikultural dalam buku sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri yang menggambarkan konsep kesamaan sebagai berikut:

¹⁴ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 173.

¹⁵ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 218.

¹⁶ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 173.

¹⁷ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 218.

¹⁸ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*,....., h. 173.

¹⁹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 218.

Persamaan Derajat

Di dalam perbedaan tidak ada yang “saling meninggi” saling mengistimewakan diri ataupun kelompok sendiri. Karena fanatisme ini adalah kecenderungan untuk “mengagungkan individu atau kelompok”.

ومعنى هذا الإخاء . كما قال محمد الغزالي - أن تذوب عصبية الجاهلية، فلا حمية إلا للإسلام، وأن تسقط فوارق النسب واللون والوطن، فلا يتقدم أحد أو يتأخر إلا بمروءته وتقواه.²⁰

*Artinya: Makna persaudaraan ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Al-Ghazali, agar fanatisme Jahiliyah menjadi cair dan tidak ada sesuatu yang dibela kecuali Islam. Di samping itu, agar perbedaan-perbedaan keturunan, warna kulit, dan daerah tidak mendominasi, agar seseorang tidak merasa lebih unggul dan lebih rendah, kecuali karena ketakwaannya.*²¹

Dan di dalam lingkungan, sudah jelas bahwa masyarakat itu beragam.

أنهم أمة واحدة من دون الناس.²²

*Artinya: Mereka adalah umat yang satu di luar golongan yang lain.*²³

Hak Asasi

Dalam hal melakukan perdamaian, Rasulullah SAW menekankan bahwa perdamaian jika dilakukan harus adil untuk semua.

وأن سلم المؤمنین واحدة، ولا يسلم مؤمن دون مؤمن في قتال في سبيل الله إلا على سواء وعدل بينهم.²⁴

*Artinya: Perdamaian yang dikukuhkan orang-orang mukmin harus satu. Seorang Mukmin tidak boleh mengadakan perdamaian sendiri dengan selain mukmin dalam suatu peperangan fi sabilillah. Mereka harus sama dan adil.*²⁵

Solidaritas

Satu kesatuan yang dimiliki orang mukmin adalah bagaikan satu kesatuan tubuh yang sama-sama melindungi agar tidak saling menyakiti, meskipun berbeda suku dan adat istiadat.

المؤمنون كرجل واحد، إن اشتكى عينه اشتكى كله، وإن اشتكى رأسه اشتكى كله (واه مسلم).²⁶

Artinya: “Orang-orang Mukmin itu bagaikan satu orang. Jika matanya sakit, maka seluruh tubuhnya ikut merasa sakit. Jika kepalanya sakit, maka seluruh tubuhnya ikut merasa sakit.” (HR.

²⁰ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 167.

²¹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 211-212.

²² Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 168.

²³ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 213.

²⁴ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 169.

²⁵ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 214.

²⁶ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 170.

Muslim).²⁷

Nafkah yang ditanggungkan masing-masing kaum Yahudi serta kaum Muslim ketika mereka bersatu dalam memerangi kezhaliman.

وإن على اليهود نفقتهم، وعلى المسلمين نفقتهم.²⁸

*Artinya: Orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri, begitu pula orang-orang Muslim.*²⁹

وإن اليهود يتفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين.³⁰

*Artinya: Orang-orang Yahudi harus berjalan seiringan dengan orang-orang Mukmin selagi mereka terjun dalam kancah peperangan.*³¹

Konsep Keadilan

Kutipan pendidikan multikultural dalam buku sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri yang menggambarkan konsep keadilan sebagai berikut:

Melaksanakan Hak dan Kewajiban

Besarnya peran kaum muslim di dalam sebuah negara merupakan kekuatan yang besar. Semakin besar kekuatan para Muslimin dalam membangun dan menjaga Negeranya, maka makin kuat negara tersebut serta mempertahankan hak-hak kaum Muslim.

ولذلك أصبح فرضاً على كل مسلم قادر أن يسهم في بناء هذا الوطن الجديد، وأن يبذل جهده في تحصينه ورفعته شأنه
32.

*Artinya: Oleh karena itu, setiap muslim harus mampu, wajib ikut andil dalam usaha mendirikan negara baru ini, harus mengerahkan segala kemampuannya untuk menjaga dan menegakkannya.*³³

كان حقاً للمسلمين أن يصادروا أموال هؤلاء الطغاة، كما صودرت أموالهم، وأن يدالوا عليهم من التشكيكات يمثل ما أقالوا بها، وأن يقيموا في سبيل حياتهم العراقيين كما أقاموها في سبيل حياة المسلمين، وأن يكال هؤلاء الطغاة صاعاً بصاع، حتى لا يجدوا سبيلاً لإبادة المسلمين، واستئصال خضرائهم.³⁴

Artinya: Sudah selayaknya orang-orang muslim mengambil kembali harta orang-orang musyrik yang sewenang-wenang itu, karena dahulu mereka telah merampas harta orang-orang muslim. Sudah sepantasnya orang-orang muslim menguasai orang-orang musyrik itu, karena dahulu mereka telah menguasai orang-orang muslim. Seharusnya orang-orang musyrik yang sewenang-

²⁷ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah....., h. 215.

²⁸ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 173.

²⁹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah....., h. 218.

³⁰ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 173.

³¹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah....., h. 219.

³² Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 160.

³³ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 201.

³⁴ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 165.

wenang itu menyerahkan satu takaran, sebagai ganti dari satu takaran yang pernah mereka ambil. Dengan cara ini mereka tidak lagi mempunyai kesempatan untuk menindas orang-orang Muslim.³⁵

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa meskipun terjadi keberagaman di antara kaum muslimin, namun mereka tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata Islam.

Merawat Keseimbangan Antara Hak dan Kewajiban

Bersikap lemah lembut dan tegas berdasarkan situasi yang ada sesuai dengan nilai kemanusiaan yang ada kepada sesama Muslim dengan perlakuan ma'ruf dan adil.

وقد قام رسول الله بدور الرسالة والقيادة في المدينة، وأدى إلى كل قوم بما كانوا يستحقونه من الرأفة والرحمة أو الشدة والنكال.³⁶

*Artinya: Rasulullah telah melaksanakan tugas risalah dan kepemimpinan di Mdinah, berbuat lemah lembut dan penuh kasih sayang atau pun tegas dan keras terhadap masing-masing pihak yang memang harus mendapatkan perlakuan seperti ini.*³⁷

وما كان عليه المهاجرون من تقدير هذا الكرم حق قدره، فلم يستغلوه ولم ينالوا منه إلا بقدر ما يقيم أودهم.³⁸

*Artinya: Sungguh besar kehormatan yang dirasakan orang-orang Muhajirin. Mereka tidak menerima dari saudaranya Anshar kecuali sekedar makan yang bisa menegakkan tulang punggungnya.*³⁹

المهاجرون من قريش على ريعتهم يتعاقلون بينهم، وهم يقدون عانيهم بالمعروف والقسط بين المؤمنين، وكل قبيلة من الأنصار على ريعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة منهم تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.⁴⁰

*Artinya: Muhajirin dari Quraisy dengan adat kebiasaan yang berlaku di antara mereka harus saling kerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Sesama orang Mukmin harus menebus orang yang ditawan dengan cara yang ma'ruf dan adil. Setiap kabilah dari Anshar dengan adat kebiasaan yang berlaku di kalangan mereka harus menebus tawanan mereka sendiri, dan setiap golongan di antara orang-orang Mukmin harus menebus tawanan dengan cara yang ma'ruf dan adil.*⁴¹

Membela Keadilan

Orang-orang Mukmin yang bertakwa harus melawan orang yang berbuat zhalim, berbuat jahat dan kerusakan di antara mereka sendiri.

³⁵ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 208.

³⁶ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 165.

³⁷ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 209.

³⁸ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 168.

³⁹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 213.

⁴⁰ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 168-169.

⁴¹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 213.

وَأَنْ أَيْدِيهِمْ عَلَيْهِ جَمِيعًا، وَلَوْ كَانَ وَوَلَدَ أَحَدِهِمْ.⁴²

*Artinya: Secara bersama-sama mereka harus melawan orang seperti itu, sekalipun dia anak seseorang di antara mereka sendiri.*⁴³

وَأَنْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَاحِدَةٌ يُجِيرُ عَلَيْهِمْ أَدْنَاهُمْ.⁴⁴

*Artinya: Jaminan Allah adalah satu. Orang yang paling lemah di antara mereka pun berhak mendapat perlindungan.*⁴⁵

Siapa pun yang membunuh orang Mukmin yang tidak bersalah, maka dia harus mendapatkan hukuman yang setimpal, kecuali jika wali orang yang terbunuh merelakannya.

وَأَنْ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ كَافَةٌ وَلَا يَجِلُّ لَهُمْ إِلَّا قِيَامُ عَلَيْهِ.⁴⁶

*Artinya: Semua orang Mukmin harus bangkit untuk membela dan tidak boleh diam saja.*⁴⁷

PEMBAHASAN

Nilai-nilai multikultural dalam buku sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri tercermin melalui penggambaran cerita-cerita, dengan penyelipan ayat-ayat dan hadis-hadis di dalamnya. Buku ini banyak menampilkan percakapan langsung yang dituliskan secara rinci, mempermudah pembaca untuk mengulang kembali dialog tersebut.

Setiap pembaca memiliki kemampuan interpretasi yang berbeda, yang dapat menghasilkan pemahaman yang beragam terhadap kalimat-kalimat yang disampaikan oleh penulis buku. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memahami maksud yang terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkapkan konsep pendidikan multikultural yang terdapat dalam buku melalui potongan-potongan paragraf atau kalimat.

Dalam konteks multikultural, walaupun mengakui keberagaman dalam hal suku, budaya, dan agama, tetap terdapat tiga prinsip dasar yang harus ada dalam pendekatan multikultural. Pertama, pengakuan bersama terhadap kelompok yang berbeda; kedua, toleransi; dan ketiga, kesetaraan serta pemberian hak yang sama bagi semua kelompok multikultural.⁴⁸ Hal ini

⁴² Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 169.

⁴³ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 213.

⁴⁴ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 169.

⁴⁵ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 214.

⁴⁶ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, h. 169.

⁴⁷ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., h. 214.

⁴⁸ Haris Supranto, "Multikultural Dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Novel Ayat-Ayat Cinta dan Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy", *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 1 No. 1 (2015), h. 56.

mencerminkan bahwa multikulturalisme tidak akan menjadi karakter dalam diri masyarakat tanpa adanya pengakuan mutlak, penerimaan secara menyeluruh dan kesamaan serta keseimbangan. Tidak akan berjalan proses implementasi konsep multikultural dalam sebuah tatanan, tanpa pengenalan terhadap ketiga prinsip dasar tersebut.

Toleransi beragama dalam Islam menunjukkan penerimaan terhadap kepercayaan yang beragam, dengan saling menghargai dan tanpa diskriminasi terhadap individu lain, termasuk mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda. Hal ini berarti bahwa non-Muslim juga berhak mendapatkan perlakuan yang sama. Konsep toleransi antar umat beragama yang mengakui keragaman dalam hal suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama tercermin dalam Surah Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

۱۳

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam ajaran Islam, toleransi dianggap sebagai sikap yang diajarkan oleh Rasulullah SAW ketika berinteraksi dengan masyarakat Madinah, baik itu sesama muslim maupun non-muslim. Oleh karena itu, sikap toleransi dipandang sebagai manifestasi dari visi akidah Islam dan merupakan bagian integral dari kerangka sistem teologi Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam dan menerapkan toleransi beragama dalam kehidupan beragama, karena hal ini merupakan keharusan sosial bagi semua umat beragama dan merupakan jalan menuju terciptanya harmoni antar umat beragama.

Toleransi beragama adalah salah satu ajaran inti dalam Islam, sejajar dengan ajaran fundamental lainnya seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*almaslahah al-ammah*), dan keadilan. Ini merupakan salah satu kebajikan dasar dalam demokrasi, tetapi memiliki sifat ambivalen yang terwujud dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Toleransi beragama mengartikan membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai mereka sebagaimana adanya dengan menghargai latar belakang dan asal-usul mereka. Ini juga mengundang dialog untuk memperjelas saling pengakuan. Dalam bentuknya

yang solid, toleransi beragama adalah gambaran dari sikap yang kokoh dan mantap.⁴⁹

Menurut Ibn 'Arabi, sebagaimana yang dikutip oleh Nizar dari Al-Faruqi, hakikat manusia dijelaskan sebagai makhluk yang paling mulia di antara semua ciptaan Allah. Manusia memiliki daya hidup, pengetahuan, kehendak, kemampuan berbicara, penglihatan, pendengaran, pemikiran, dan keputusan. Manusia dianggap sebagai entitas kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua sifat dan persyaratan yang diperlukan untuk menjalankan tugas dan peran sebagai makhluk Allah di bumi.⁵⁰ Pada dasarnya, seluruh manusia di dunia ini merupakan satu kesatuan karena semuanya berasal dari satu keturunan, yaitu keturunan Adam dan Hawa, dan semuanya juga diciptakan dari tanah. Kesamaan kemanusiaan menjadi perekat yang menyatukan semua manusia, karena meskipun beragam dalam latar belakang, kebudayaan, dan kepercayaan, mereka semua berbagi sifat-sifat dasar sebagai manusia.⁵¹ Kedamaian dan keharmonian dalam kehidupan berbangsa tak akan terwujud tanpa adanya rasa persatuan dan tindakan bersatu, karena sesungguhnya manusia tak dapat hidup sendiri, ia takkan bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya tanpa adanya bantuan orang lain. Begitupula dalam upaya membangun sebuah system, manusia tak mungkin dapat melakukannya seorang diri, ia akan membutuhkan orang lain untuk bersatu dengannya dalam mewujudkannya.

Terkait konsep keadilan, Al-Qur'an menggunakan setidaknya tiga tema untuk merujuk kepada keadilan, yaitu: (1) *al-'adl*: mencerminkan prinsip kesamaan atau keseimbangan, yang menimbulkan kesan adanya dua pihak atau lebih. Prinsip ini menunjukkan bahwa tanpa adanya dua pihak atau lebih, maka konsep kesamaan tidak akan terwujud; (2) *al-qisth*: mengacu pada konsep bagian yang adil atau proporsional. Ini tidak selalu mengarah pada pencapaian kesamaan, tetapi pada pembagian yang adil sesuai dengan kebutuhan dan kepatuhan; (3) *al-mizan*: merujuk kepada timbangan, yang juga dapat mengartikan keadilan. Prinsip ini menekankan pentingnya penilaian yang seimbang dan adil dalam menentukan keputusan atau tindakan yang benar.⁵² Kesatuan umat, persaudaraan, dan prinsip keadilan sosial ekonomi merupakan bagian dari

⁴⁹ Zulyadain, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Al-Riwayah Vol. X No. 1 (2018), h. 127.

⁵⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 1.

⁵¹ Imaniar Miftahul Khoiriyah, *Landasan Dasar Hubungan Antar Manusia*, (Kompasiana: Diperbarui 28 Oktober 2019), h.3.

⁵² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 133.

pengejawantahan sistem kepercayaan pada satu Tuhan (*tauhidullah*). Dalam Al-Qur'an, Allah dijelaskan sebagai Maha Adil, yang menegakkan keadilan sebagai sifat positif yang dimiliki-Nya. Keadilan diartikan sebagai sikap mendukung yang benar tanpa memihak salah satu pihak, dan tanpa berpihak pada satu sisi. Artinya, sikap adil adalah memberikan hak kepada yang berhak tanpa memandang siapa yang berhak, serta menangani orang yang bersalah sesuai dengan kesalahan dan kelalaiannya, tanpa berlaku diskriminatif atau pilih kasih.⁵³ Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bagaimana Rasulullah SAW menerapkan konsep keadilan dalam berbagai lini kehidupan, baik saat beliau menjadi pemimpin agama maupun saat menjadi pemimpin pemerintahan. Konsep keadilan yang diusung oleh Rasulullah SAW bersifat universal, sehingga masyarakat Arab saat itu dengan kemajemukannya merasakan bagaimana Islam melalui Rasulullah SAW sangat menekankan akan keadilan, dan dengan terwujudnya keadilan tersebut dapat menciptakan kedamaian di antara mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap buku terjemah Sirah Nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, ditemukan 3 konsep pendidikan Islam multikultural yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. semasa beliau berdakwah, yaitu: (1) konsep toleransi beragama, yang meliputi: toleransi hidup berdampingan, saling menyayangi, menciptakan aturan yang tidak memihak, mencintai dan menghormati di dalam perbedaan; (2) konsep kesamaan, yang meliputi: persamaan derajat, hak asasi, solidaritas; (3) konsep keadilan, yang meliputi: melaksanakan hak dan kewajiban, merawat keseimbangan antara hak dan kewajiban, membela keadilan. Ketiga konsep Pendidikan multicultural ala Rasulullah saw. ini dapat dijadikan acuan dalam pengimplementasian pendidikan Islam multikultural dalam dunia Pendidikan, khususnya pada lembaga Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muh., "Pendidikan Multikultural", *Pilar: Journal Perspective of Contemporary Islamic Studies*, Vol. 9 No.1 2018.
- Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Halim, Abdul, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra", *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* Vol. 13 No.01 2021.
- Huda, Zainol, "Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)." *Religia* Vol. 19 No. 1 2016.

⁵³ Srijanti dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 89.

- Khoiriyah, Imaniar Miftahul, *Landasan Dasar Hubungan Antar Manusia*, Kompasiana: Diperbarui 28 Oktober 2019.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*, India: Al-Jamiah Al-Salafiah, 1976.
- _____. *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2020.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ningsih, Indah Wahyu dkk, "Konsep pendidikan multikultural di Indonesia", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* Vol. 6 No. 1 2022.
- Pratama, M. Al Qautsar, Toyibafi Sahri Romadhon, "Pendidikan Islam Multikultural Dan Nilainya Dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam", *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 10 No. 2 2022.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sipuan, Sipuan, dkk., "Pendekatan Pendidikan Multikultural." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Vol. 8 No. 2 2022.
- Srijanti dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Supranto, Haris, "Multikultural Dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Novel Ayat-Ayat Cinta dan Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy", *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 1 No. 1 2015.
- Warpala, I. Wayan Sukra, "Pembelajaran Kontekstual: Sebuah Inovasi Penerapan Pendidikan Multikultural dan Belajar untuk Penemuan", *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. 1 2019.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Pustaka Obor, 2018.
- Zulyadain, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Al-Riwayah* Vol. X No. 1 2018.